

MEMULAI ANALISIS SAHAM

Ada dua pendekatan utama dalam analisis saham:

1. Analisis Fundamental

Tujuan: Menilai nilai intrinsik perusahaan untuk menemukan saham yang undervalued

Fokus:

- Laporan Keuangan: Pelajari laporan laba rugi, neraca, dan arus kas perusahaan.
- Rasio Keuangan: Gunakan metrik seperti rasio Price to Earnings (P/E) untuk mengukur valuasi saham.
- Kinerja dan Prospek Bisnis: Pahami model bisnis perusahaan, potensi pertumbuhan, dan posisi dalam industri.
- Manajemen: Nilai kualitas tim manajemen dan rekam jejak mereka.
- Faktor Eksternal: Perhatikan kondisi makroekonomi (inflasi, suku bunga, dll.) dan tren industri.

2. Analisis Teknikal

Tujuan: Memprediksi pergerakan harga saham di masa depan berdasarkan pola historis.

Fokus:

- Grafik Harga: Pelajari berbagai jenis grafik seperti candlestick chart, bar chart, dan line chart.
- Indikator Teknikal: Gunakan indikator seperti moving average, dan volume
- Timeframe: Sesuaikan pilihan grafik dengan tujuan investasi Anda (jangka pendek atau panjang).

Untuk memulai analisis teknikal ada beberapa hal untuk dipelajari terlebih dahulu, antara lain jenis grafik harga, trend harga, support dan resistance, supply demand, chart pattern, serta indikator teknikal seperti : volume, dan moving average.

1. Jenis Grafik Harga

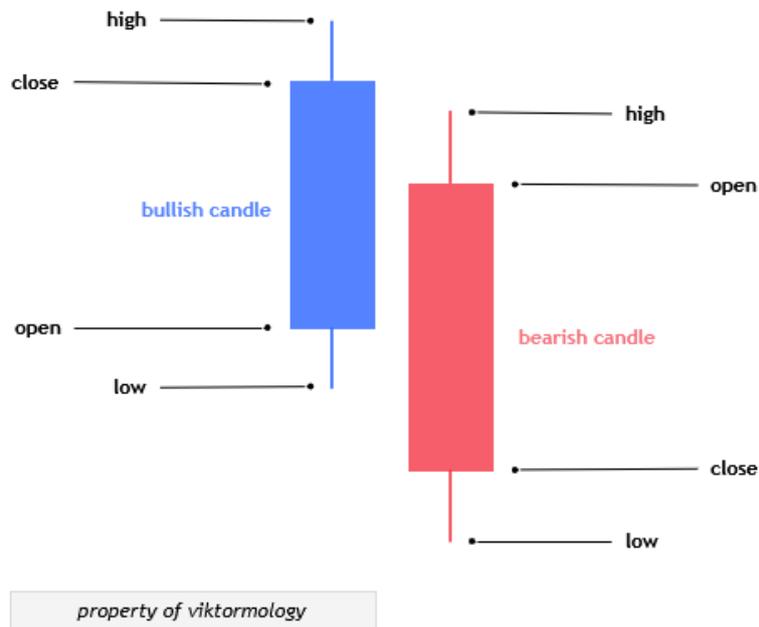
a. Candlestick chart



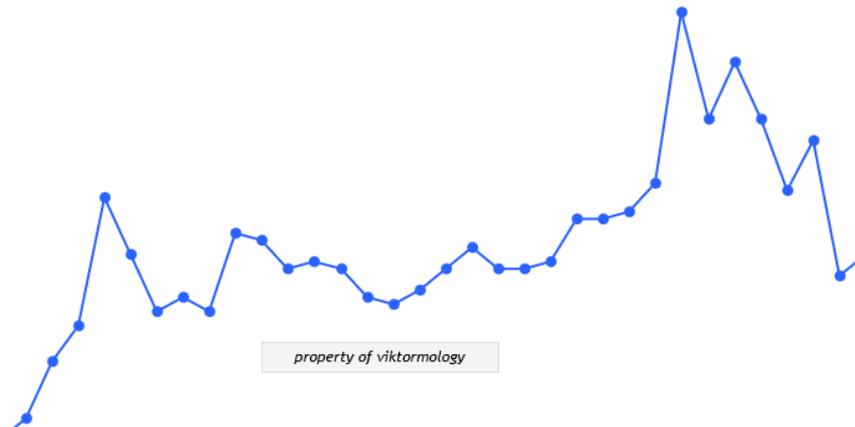
b. Line chart



2. Mengenal Chart Candle
a. Membaca data dari suatu candle



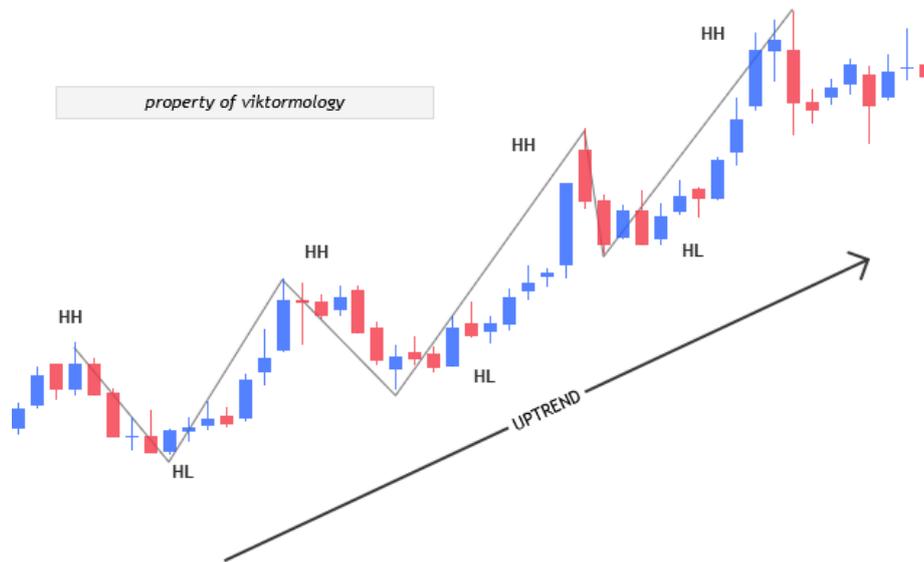
- b. Cara membaca line chart



Sekilas line chart lebih mudah membaca trend dari line chart. Berbeda dengan chart candle, line chart menampilkan harga penutupan (dot) yg saling dihubungkan dengan line. Sehingga informasi kurang detail, tidak ada harga open, low, dan high seperti chart candle.

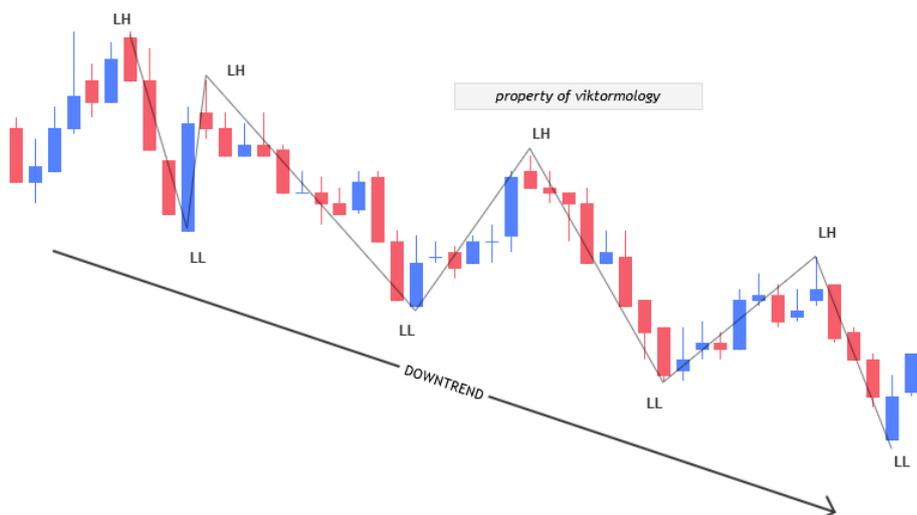
c. Membaca Trend

1) Uptrend/ Bullish Trend



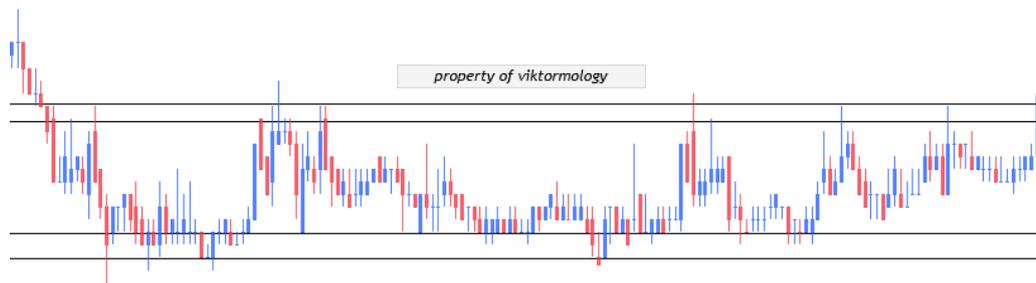
Yaitu kondisi pergerakan harga saham yang cenderung naik dari waktu ke waktu, ditandai dengan pola higher High (HH) dan Higher Low (HL) secara berturut-turut dalam grafik harga.

2) Downtrend/ Trend Bearish



Yaitu kondisi di mana harga saham cenderung bergerak ke bawah secara konsisten, ditandai dengan pola harga yang membentuk Lower High (LH) dan Lower Low (LL) secara berturut – turut dalam grafik harga

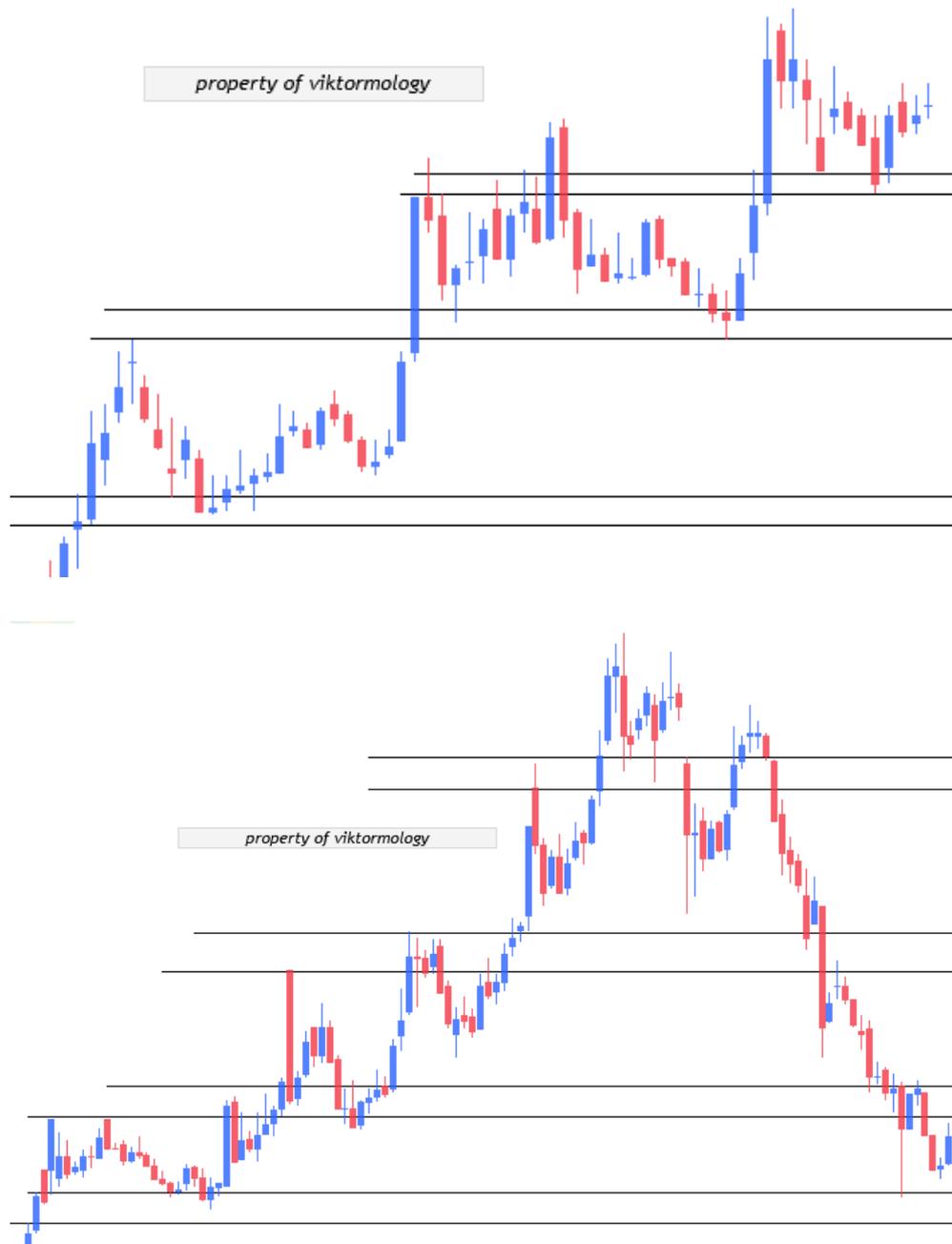
3) Sideways/ Konsolidasi



Yaitu kondisi pasar di mana harga saham bergerak secara horizontal atau mendatar dalam rentang harga yang sempit antara level support (batas bawah) dan resistance (batas atas). Kondisi ini terjadi ketika permintaan dan penawaran sama-sama kuat, tanpa ada tren naik (bullish) atau turun (bearish) yang jelas.

d. Support dan Resistance

Untuk membuat garis SnR kamu perlu identifikasi area di mana harga sering kali memantul atau tertahan. Tarik garis secara horizontal pada area tersebut. Support adalah level bawah tempat harga cenderung naik, sedangkan Resistance adalah level atas tempat harga cenderung turun. Semakin banyak titik harga yang menyentuh level tersebut, semakin kuat level SNR itu





Support dan Resistance (SnR) hampir sama dengan Supply dan Demand (SnD), fungsinya pun mirip yaitu sebagai level batas pergerakan harga. Hanya saja SnR berbentuk garis, sedangkan SnD berbentuk area. Namun pada contoh yang aku berikan di atas level SnR berbentuk area, karena pada pengalaman pribadi ku jarang sekali pergerakan valid hanya pada satu titik harga. Maka dari itu aku lebih suka menggambarkan sebagai area yang menyerupai SnD. Untuk lebih jelasnya, mari kita bahas tentang SnD.

e. Supply dan Demand

Area supply adalah zona harga di mana penawaran saham lebih besar dari permintaan, menyebabkan harga cenderung turun, sementara area demand adalah zona di mana permintaan saham lebih besar dari penawaran, menyebabkan harga cenderung naik.

Pada SnD ada beberapa pola, yaitu

- a. Drop Base Rally (DBR): Penurunan harga yang kuat, diikuti oleh pergerakan base (konsolidasi), kemudian diikuti oleh kenaikan harga yang kuat.
- b. Rally Base Rally (RBR): Kenaikan harga yang kuat, diikuti oleh pergerakan base, lalu kenaikan harga yang kuat lagi.
- c. Rally Base Drop (RBD): Kenaikan harga yang kuat, diikuti oleh pergerakan base, kemudian diikuti oleh penurunan harga yang kuat.
- d. Drop Base Drop (DBD): Penurunan harga yang kuat, diikuti oleh pergerakan base, lalu penurunan harga yang kuat lagi.

Contoh supply dan demand pada riil chart





f. Order Block

Order Block adalah zona atau area pada grafik harga saham tempat institusi besar (misalnya, bank atau dana investasi) melakukan transaksi beli atau jual dalam jumlah besar, meninggalkan "jejak uang pintar" sebelum terjadi pergerakan harga yang signifikan





g. Moving Average (MA)

Moving Average artinya garis rata-rata yang diperoleh dari perhitungan harga saham dalam kurun waktu tertentu sebelum hari ini untuk melihat pergerakan harga saham. Waktu yang dimaksud adalah hari kerja yang berlaku, misal 5 hari (1 minggu), 20 hari (1 bulan), atau 60 hari (3 bulan berturut-turut)

Sabtu dan Minggu tidak dihitung karena merupakan hari libur bursa.

Moving average digunakan untuk melihat momentum pergerakan harga saham sekaligus memastikan tren yang ada dan untuk menentukan area support dan resistance dari saham tersebut. Data yang digunakan adalah data historis sehingga moving average menjadi indikator lagging untuk menganalisa bukan memprediksi.

Fungsi Moving Average

- Identifikasi Trend
- Sinyal jual dan beli
- Menjadi SnR dinamik

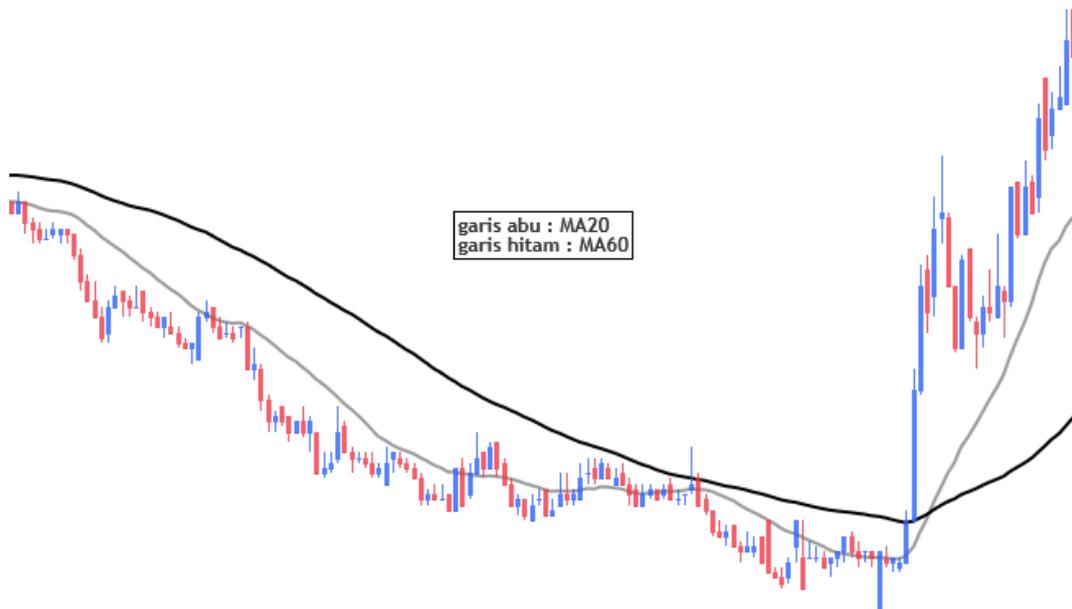


Chart di atas menampilkan pergerakan harga saham dengan dua indicator Moving Average

- Garis abu-abu (MA20) → rata-rata harga 20 candle terakhir (lebih sensitif, cepat merespons perubahan harga).
- Garis hitam (MA60) → rata-rata harga 60 candle terakhir (lebih lambat, cenderung menggambarkan tren jangka menengah).

Penjelasan narasi chart:

- Pada bagian kiri chart, harga tampak dalam tren turun. Hal ini terlihat karena candlestick berada di bawah kedua MA, dan MA20 juga berada di bawah MA60.
- Saat harga mulai mendatar, MA20 mendekati MA60 menandakan fase konsolidasi atau perlambatan tren turun.
- Ketika terjadi lonjakan harga (candlestick biru panjang naik), MA20 mulai menembus ke atas MA60 → kondisi ini disebut golden cross, yang sering dianggap sebagai sinyal awal potensi tren naik.
- Setelah golden cross, harga bergerak naik tajam, diikuti MA20 yang melengkung ke atas mengikuti harga, sementara MA60 mulai tertarik ke arah naik.

h. Volume

Indikator volume pada chart saham digunakan untuk mengkonfirmasi kekuatan dan validitas pergerakan harga, membantu mengidentifikasi tren naik atau turun, mengenali potensi pembalikan arah, serta menilai sentimen pasar secara keseluruhan

Cara Menggunakan dan Menganalisis Indikator Volume

1) Konfirmasi Tren Kuat:

- Harga Naik + Volume Naik = Tren Naik Kuat
- Harga Turun + Volume Naik = Tren Turun Kuat

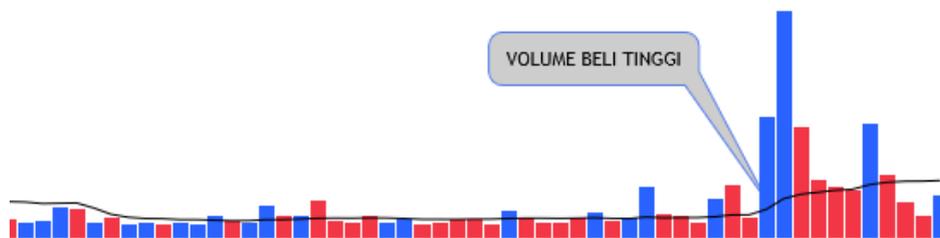
2) Identifikasi Momentum yang Melemah (Potensi Reversal):

- Harga Naik + Volume Turun = Potensi Reversal/Pembalikan
- Harga Turun + Volume Turun = Potensi Sideways/Konsolidasi

3) Konfirmasi Breakout:

- Breakout dengan Volume Tinggi = Breakout Valid
- Breakout dengan Volume Rendah = Breakout Palsu/ Sementara

Contoh pada riil chart



Cara Membaca Volume

- 1) Histogram volume
 - Warna biru = volume beli lebih dominan.
 - Warna merah = volume jual lebih dominan.
 - Bar semakin tinggi = semakin besar transaksi pada periode tersebut.
- 2) Garis rata-rata volume (moving average of volume)
 - Memberi gambaran normal/standar aktivitas.
 - Jika bar volume jauh lebih tinggi dari garis rata-rata → ada aktivitas tidak biasa (biasanya sinyal kuat).

Analisis pada Chart

- 1) Sebelum kenaikan: Volume cenderung rendah → pasar tenang, belum ada pergerakan signifikan.
- 2) Saat harga menembus resistance (break resistance): Terlihat volume beli sangat tinggi (bar biru panjang). Artinya, breakout ini valid, karena didukung oleh partisipasi pasar (banyak pembeli masuk).
- 3) Setelah breakout: Volume masih relatif tinggi saat harga terus naik → menunjukkan tren naik didukung oleh minat beli yang kuat.
- 4) Koreksi/penurunan setelah naik: Jika penurunan harga diiringi volume rendah

i. Timeframe

Time frame adalah kerangka waktu yang digunakan trader dalam analisis teknikal untuk membaca pergerakan harga. Satuan waktu ini bisa sangat singkat, seperti menit, atau lebih panjang, seperti harian, mingguan, bahkan bulanan.

Contoh umum:

M1, M5, M15, M30 → menit

H1, H4 → jam

D1 → harian

W1 → mingguan

MN → bulanan

Dengan memahami time frame, trader bisa menyesuaikan strategi dan gaya trading yang sesuai dengan profil risikonya.

Tipe Trading Berdasarkan Time Frame

- Scalper
Scalper adalah trader dengan gaya sangat cepat. Mereka biasanya memakai time frame 5–15 menit untuk mengambil peluang kecil dari pergerakan harga. Karena transaksi sangat singkat, scalping menuntut disiplin tinggi, rencana trading jelas, dan manajemen risiko ketat. Walau peluang cuan cepat, risikonya juga paling besar.
- Day Trader
Day trader melakukan transaksi hanya dalam 1 hari perdagangan. Posisi dibuka dan ditutup pada hari yang sama, biasanya dengan time frame 1–4 jam. Gaya ini lebih tenang dibanding scalping, tapi tetap menuntut konsistensi karena trader harus bisa membaca momentum pasar di hari itu.
- Swing Trader
Swing trader menahan posisi lebih lama, sekitar 3–5 hari. Umumnya memakai time frame harian (D1) dan memanfaatkan chart pattern serta indikator teknikal seperti MACD, RSI, atau Stochastic untuk membaca arah tren. Tujuannya adalah menangkap “ayunan harga” jangka menengah yang lebih besar dibanding scalping atau day trading.
- Position Trader
Position trader punya horizon paling panjang. Mereka biasanya melihat time frame mingguan atau bulanan, dengan fokus pada tren besar. Fluktuasi harga jangka pendek sering diabaikan karena yang penting adalah arah utama (uptrend atau downtrend). Gaya ini lebih mirip investasi jangka panjang, dengan frekuensi transaksi yang rendah.

Kesimpulannya, pemilihan time frame dan tipe trading sangat bergantung pada gaya serta profil risiko masing-masing trader. Semakin singkat time frame, semakin sering transaksi dan semakin besar risiko. Sebaliknya, semakin panjang time frame, semakin tenang namun butuh kesabaran.